

ABSTRAK

Ikrima Fitriani, 1203040050, 2025 “Kedudukan Hukum Dan Kriteria Hisab Dan Rukyat Dalam Penetapan 1 Ramadhan Dan 1 Syawal Menurut Ulama Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Di Jawa Barat”

Latar belakang peneliti ini karena berbedanya pendapat para ulama dalam penetapan 1 Ramadhan dan 1 Syawal. Ada yang berpendapat menggunakan hisab dan ada yang berpendapat menggunakan rukyat. Peneliti berharap masyarakat mengetahui alasan terjadi perbedaan pendapat dan dapat menerima dampak yang kemungkinan terjadi.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1). Faktor-faktor yang melatarbelakangi penetapan 1 Ramadhan dan 1 Syawal menurut Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. 2). Dasar hukum dan metode dalam penetapan 1 Ramadhan dan 1 Syawal menurut Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. 3). Dampak dalam penetapan 1 Ramadhan dan 1 Syawal menurut Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.

Kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada teori qawa'id lughawiyah, dan teori maqashid as-syariah. Utamanya untuk menelaah mengenai gaya bahasa, makna, tujuan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Arab dan tujuan syariah untuk menjaga Agama. Penetapan awal Ramadhan dan Syawal dalam teori maqashid as-syariah berfungsi untuk menjaga kemaslahatan umat.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, jenis penelitian ini menggunakan penelitian studi pustaka dan studi lapangan. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh dari buku, pedoman dan surat keputusan organisasi Islam. Kemudian, sumber data sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara dengan ulama Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Jawa Barat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Faktor yang melatarbelakangi penelitian ini mencakup tiga faktor utama: interpretasi dalil yang berbeda, sejarah organisasional, dan perkembangan ilmu falak. Perbedaan metode juga menjadi akar permasalahan, dengan Muhammadiyah menggunakan hisab hakiki wujudul hilal dan Nahdlatul Ulama mengandalkan rukyatul hilal dibantu hisab dengan kriteria imkan rukyat dan istikmal. Dampak dari perbedaan ini mencakup penguatan ijtihad di bidang syariat, dan potensi kebingungan sosial yang dapat diredam oleh toleransi. Untuk mengelola perbedaan ini, penelitian ini menyimpulkan bahwa persatuan dan kemajuan ilmu falak memegang peran kunci, meskipun terdapat pandangan berbeda mengenai solusi: Muhammadiyah mengusulkan Kalender Hijriyah Global Tunggal untuk keseragaman, sementara Nahdlatul Ulama menekankan harmoni melalui mekanisme sidang isbat.

Kata Kunci: Hisab, Rukyat, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama.

ABSTRACT

Ikrima Fitriani, 1203040050, 2025 "The Legal Status and Criteria of Hisab and Rukyat in Determining 1 Ramadan and 1 Syawal According to Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Scholars in West Java"

The background of this research is the differing opinions among Islamic scholars regarding the determination of Ramadan and Syawal. Some argue for the use of hisab, while others advocate for rukyat. This study aims to identify the reasons behind these differences and their potential impacts.

The purpose of this study is to determine: 1). The factors influencing Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama's determination of the first Ramadan and Syawal. 2). To analyze the legal basis and methods employed by Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama. 3). To investigate the impact of these differences.

This research is based on Qawa'id Lughawiyah theory and Maqashid as-Syariah theory, particularly to examine the language style, meaning, and purpose of Arabic expressions and the objectives of Islamic law in preserving religion. The determination of Ramadan and Syawal in Maqashid as-Syariah theory serves to maintain the well-being of the Muslim community.

This study employs a descriptive qualitative approach. The research design combines library research and fieldwork. Primary data sources include books, guidelines, and Islamic organizational documents. Secondary data sources are obtained from interviews with Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama scholars in West Java.

The results of the study indicate that: 1). The factors underlying this study include three main factors: different interpretations of the evidence, organizational history, and the development of astronomy. Differences in methods are also the root of the problem, with Muhammadiyah using the true hisab wujudul hilal and Nahdlatul Ulama relying on rukyatul hilal assisted by hisab with the criteria of imkan rukyat and istikmal. The impact of these differences includes the strengthening of ijtihad in the field of sharia, and the potential for social confusion that can be reduced by tolerance. To manage these differences, this study concludes that unity and the advancement of astronomy play a key role, although there are different views on the solution: Muhammadiyah proposes a Single Global Hijri Calendar for uniformity, while Nahdlatul Ulama emphasizes harmony through the isbat session mechanism.

Keywords: Hisab, Rukyat, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama.